
MAKNA SIMBOL BENTUK BANGUNAN ARSITEKTUR (MUSEUM PURNA BHAKTI PERTIWI)

Fajar Suryana, Ayub Muktiono

Universitas Krisnadwipayana

Jalan Raya Jatiwaringin, Pondok Gede, RT.009/RW.005, Jaticempaka, Kec. Pondokgede,

Kota Bekasi, Jawa Barat 13077, Telep. (021) 8462230/8462231 Email: email :

ayubmuktiono@unkris.ac.id

ABSTRAK

Museum merupakan tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, dan karya-karya seni yang memiliki nilai edukasi lainnya, konsep arsitektur pada bangunan Museum mengadaptasi dari filosofi ataupun dari kondisi lingkungan menjadi arsitektur semiotika, sitektur Semiotik yang merupakan teori arsitektur yang digunakan untuk mengetahui makna yang ingin disampaikan dalam hasil karya arsitektur. Makna dalam arsitektur sendiri dibagi menjadi makna konotasi dan makna denotasi. Dapat diartikan bahwa sebuah karya arsitektur sama dengan sebuah karya seni yang didalamnya mengandung makna yang disampaikan. Sehingga teori Arsitektur Semiotik sangat cocok untuk digunakan sebagai pendekatan yang digunakan dalam merancang bangunan yang mewadahi kegiatan kesenian dan kreativitas. Makna Kreatif artinya memiliki daya cipta, merupakan sifat alami manusia yang mendorong manusia untuk menemukan hal-hal baru. Kreativitas bersumber dari ide dan gagasan yang tidak berwujud dikembangkan dan diproduksi menjadi sesuatu yang dapat kita rasa, raba, lihat serta nikmati pada tahap ini kreatif telah menjadi sebuah produk, Mengusung konsep “Semiotika” diharapkan dapat mempresentasikan bangunan museum sebagai tempat peninggalan sejarah khususnya Perjuangan Pahlawan, dengan merancang dengan sebuah makna yang mengandung unsur-unsur kemerdekaan, kemudian diaplikasikan kedalam sebuah bangunan. dilihat dari gaya bangunan dan fungsi bangunan keduanya sama-sama patut dilestarikan dan diperkenalkan pada masyarakat agar bisa mengenal dan memahami bahwa Indonesia memiliki banyak peninggalan sejarah yang menarik Khususnya pada Kemerdekaan.

Kata Kunci: Museum, Konsep, Arsitektur Semiotika.

ABSTRACT

A museum is a storage place for historical objects, and works of art that have other educational values, the architectural concept in the Museum building adapts from philosophy or environmental conditions to semiotic architecture, Semiotic architecture which is an architectural theory used to determine the meaning to be conveyed in architectural works. Meaning in architecture itself is divided into connotative meanings and denotative meanings. It can be interpreted that an architectural work is the same as a work of art in which it contains the meaning conveyed. So that the theory of semiotic architecture is very suitable to be used as an approach used in designing buildings that accommodate artistic activities and creativity. Creative meaning means having creativity, which is human nature that encourages people to discover new things. Creativity comes from intangible ideas and ideas that are developed and produced into something that we can feel, feel, see and enjoy. At this stage, creativity has become a product. Carrying the concept of "Semiotics" is expected to present the museum building as a place of historical heritage, especially the Heroes' Struggle. , by designing with a meaning that contains elements of independence, then applied into a building. It can be seen from the style of the building and the function of the building that both of them should be preserved and introduced to the public to know and understand that Indonesia has many interesting historical heritages, especially in Independence.

Keywords: Museum, Concept, Semiotic Architecture.

1. PENDAHULUAN

Museum adalah sebuah bangunan yang menyimpan bendabenda bersejarah, karya seni dan yang bersifat edukasi lainnya. Dalam perencanaanya setiap museum memiliki desain yang berbeda tergantung apa yang dipamerkan didalam museum,

diantara pendekatan yang digunakan dalam perancangan museum adalah pendekatan konsep arsitektur analogi, konsep ini sudah banyak digunakan oleh para arsitek dalam perancangan karya dan menghasilkan karya yang spektakuler.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang makna arsitektur analogi dan bagaimana penerapan prinsip-prinsip arsitektur analogi kedalam bangunan museum, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mengumpulkan teori-teori dari beberapa ahli dan observasi studi kasus secara langsung, hal ini memungkinkan peneliti mendapatkan data secara lebih akurat. Museum Purna Bhakti Pertiwi didirikan atas prakarsa Ibu Tien Soeharto dan diresmikan bertepatan dengan ulang tahun Ibu Tien yang ke-70, pada tanggal 23 Agustus 1993.

Bangunan museum ini menempati area seluas 25.095 meter dengan luas keseluruhan kawasan 19,7 hektare. Museum Purna Bhakti Pertiwi adalah salah satu museum yang dikelola oleh lembaga non-pemerintah, yaitu berada di bawah Yayasan Purna Bhakti Pertiwi. Arsitektur bangunan utama berupa sebuah kerucut besar yang dikelilingi sembilan kerucut kecil. Di sekeliling bangunan utama, terdapat empat bangunan penunjang berbentuk kerucut

berukuran sedang yang tepat berada di empat arah mata angin. Keempat bangunan tersebut tersambung ke bangunan utama dan masing-masing memiliki fungsi yang berlainan. Bentuk kerucut merupakan adaptasi dari bentuk nasi tumpeng, sebagai simbolisasi dari rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagaimana fungsinya ruangan museum maka ruang utama museum berisi beraneka jenis cendera mata dari berbagai pihak, seperti dari para kepala negara asing dan diplomat. Salah satunya adalah patung Bali yang terbuat dari susunan koin Cina dan replika Peraduan Putri Cina yang terbuat dari batu jade atau giok. Selain itu, terdapat cendera mata berupa busana, keramik, kerajinan batu, kerajinan logam mulia, beraneka jenis papan catur dari berbagai negara, serta berbagai patung.

2. METODOLOGI

2.2 Studi Literatur Sumber data untuk penelitian Studi Literatur dapat berupa sumber yang resmi akan tetapi dapat berupa laporan/kesimpulan seminar, catatan/rekaman diskusi ilmiah, tulisan-tulisan resmi terbitan pemerintah dan lembaga-lembaga lain, baik dalam bentuk buku/manual maupun digital seperti bentuk piringan optik, komputer atau data komputer.

Metode Studi Literatur terbilang sangat Efektif dan Efisien pada aspek penelitian disaat kondisi sedang pandemi seperti ini, dikarenakan, banyak sekali objek penelitian yang memang di tutup sesuai dengan anjuran pemerintah untuk menekan perluasan penyebaran pandemi, sehingga tentusaja kondisi seperti ini sangat menghambat peneliti untuk mendapatkan sumber data di lapangan.

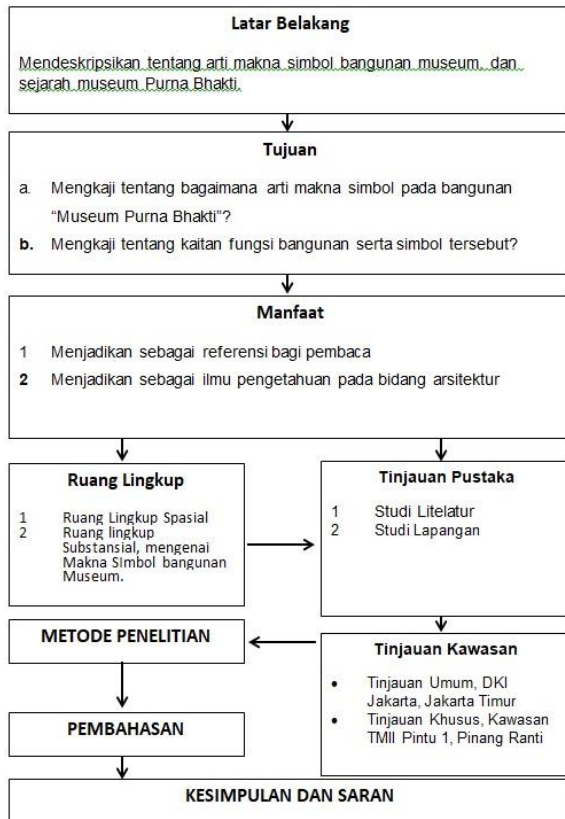
2.3 Studi Lapangan

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mendokumentasikan kondisi di lapangan mencatat hal-hal

yang di perlukan, sketsa, dan wawancara terhadap pengelola, dan dengan wawancara terhadap petugas pengelola. Dengan menggunakan seluruh pancaindera kita, kita dapat melihat, merasakan, mendengar dan memahami secara langsung apa saja yang terdapat dilapangan.

Hal ini berguna untuk memperoleh informasi guna menjawab permasalahan penelitian. Hasil yang didapat dari tinjauan langsung ke lapangan merupakan suatu aktifitas, perasaan emosi, detail kejadian, dan kondisi tertentu. Tinjauan lapangan dilakukan untuk memperoleh gambaran suatu peristiwa secara nyata sebagai acuan untuk menjawab semua pertanyaan penelitian.

2.4 Analisis Data



Tabel 1.1 Analisis Data
Sumber: Data pribadi

3. LANDASAN TEORI

Semiotika (*semiotics*) berasal dari bahasa Yunani

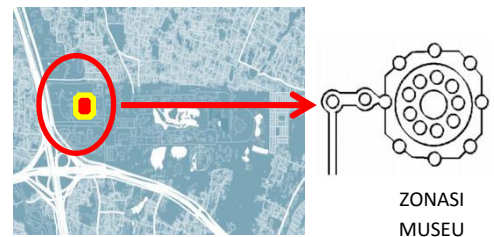
“*semeion*” yang berarti tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif, mampu menggantikan suatu yang lain (*stand for something else*) yang dapat dipikirkan atau dibayangkan (Broadbent, 1980). Bidang-bidang yang terlibat dalam

semiotika cukup luas, mencakup dunia manusia, binatang, dan bendabenda.

Kemudian secara etimologi istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda. Menurut Saussure dalam Gordon (1996:14-14) “*Semiotika Secara Umum diartikan sebagai Sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain diluar dirinya sendiri*” menurut Aart van Zoest (1978) muncul tiga aliran dalam semiotika yaitu :

- Aliran Semiotika Komunikatif
- Aliran Semiotika Konotatif
- Aliran Semiotika Ekspansif

4. TINJAUAN KHUSUS



Gambar 1.1 Zonasi
Sumber: Data pribadi

Objek pada penelitian ini ialah bangunan Museum Purna

Bhakti Pertiwi, museum ini didirikan oleh Yayasan Purna Bhakti Pertiwi atas prakarsa . Museum yang berada di Jl. Taman Mini I, Jakarta Timur 13560, di Pintu 1 gerbang TMII.

Denah setiap masa bangunan berbentuk dari kumpulan masa berbentuk lingkaran yang tersusun rapi, di bagian pusat terdapat masa berbentuk lingkaran yang paling besar serta di kelilingi lingkaranglingkaran yang lebih kecil, analogi nya seperti hidangan nasi tumpeng besar yang di kelilingi nasi laukpauk, seperti yang terlihat pada gambar,



Gambar 1.2 Gubahan Masa
Sumber: Data pribadi

Selain itu detail-detail ornamen yang melekat pada luar bangunan membuat persamaan pada kedua objek terlihat semakin sempurna.

Selain itu diantara tumpeng kecil terdapat ruang kosong yang kemudian di isi oleh lauk pauk yang sangat melimpah seolah

manandakan kemakmuran / keswasembadaan pangan, diwujudkan berupa artwok lukisan 2D yang hanya bisa dilihat dari perspektif atas, Fasad bangunan terlihat sangat jelas bentuk nya berupa kerucut dengan topian kecil berwarna hijau diatas nya, mirip seperti nasi tumpeng yang bagian atas nya di tutup menggunakan kerucut kecil berupa daun yang di bentuk demikian, visualisasi diperkuat dengan warna kuning sebagai warna dominan selayaknya nasi kuning yang terdapat pada tumpeng.

5. PEMBAHASAN



Gambar 1.2 Tampak depan Museum
Sumber: wikipedia.com

Arsitektur bangunan Museum Puna Bhakti Pertiwi dibuat mirip nasi tumpeng atau gunung sebagai kelengkapan inti upacara tradisional yang

melambangkan rasa syukur, keselamatan dan keabadian. Museum dikelompokkan kedalam dua kategori, yakni bangunan utama dan bangunan penunjang. Bangunan utama berfungsi sebagai ruang pameran benda-benda koleksi seluas 18.605 meter persegi terdiri enam lantai dengan tinggi 45 meter sampai puncak ornamen lidah api berwarna keemasan di atas kerucut terbesar, dikelilingi sembilan kerucut kecil, tumpengan warna kuning. Ruang terdepan adalah Ruang Perjuangan, dikitari Ruang Khusus, Ruang

terletak di bagian utara. Ruang Asthabrata seluas 1.215 terletak di bagian timur. Ruang Perpustakaan seluas 567 meter persegi di bagian selatan.

Museum Purna Bhakti Pertiwi terbagi atas 3 bangunan yaitu Bangunan Utama, Bangunan Penunjang, dan Tata Ruang Luar. Bangunan Utama seluas + 2,5 ha ini, terdiri atas satu bangunan kerucut utama dan empat kerucut sedang, berfungsi sebagai ruang pameran. Di tempat ini terdiri dari beberapa ruangan, seperti Ruang perjuangan, Ruang utama, Ruang Khusus, Ruang Asthabrata dan Perpustakaan ini menyimpan koleksi benda-benda bukti sejarah perjuangan dan pengabdian Bapak Soeharto, serta perang kemerdekaan sampai masa pembangunan, benda-benda seni, koleksi keluarga, cenderamata dari teman dan sahabat, tanda-tanda kehormatan dari dalam dan luar negeri, dan yang tak kalah menarik menariknya adalah ajaran dasardasar kepemimpinan “Asthabrata” yang divisualisasikan secara artistik dan sistimatis dalam adegan wayang.

5.1 Bentuk Ruang



Gambar 2.1 Bentuk Ruang
Sumber: wikipedia.com

Ruang Utama diapit empat Asthabrata, dan Ruang Perpustakaan. Ruang Perjuangan berbentuk kerucut seluas 1.215 meter persegi terletak di bagian barat kelompok Ruangan Utama. Ruang Khusus seluas 567 meter persegi



Gambar 2.2 Bird View
Sumber: Googleimage.com

Daya tarik utama dari desain unik Museum Purna Bhakti ini terletak pada bentuk dan konsep bangunan yang dibuat. Jika bisa dilihat secara utuh, kompleks bangunan museum ini akan tampak seperti hidangan nasi tumpeng yang sangat terkenal dalam budaya tradisional masyarakat Jawa. Nasi tumpeng ini pada umumnya dibuat untuk acara syukuran sebagai wujud terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugerah yang diberikan.

Meski terdiri dari beberapa bangunan, namun semua menggunakan konsep desain yang sama. Yang berbeda hanyalah ukuran dan tampilan dinding dan hiasan serta ornament yang digunakan.

5.2 Konstruksi Bangunan



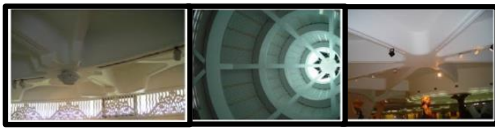
Gambar 2.3 Gubahan masa 2
Sumber: Googleimage.com

Konstruksi bangunan berbentuk kerucut yang lancip. Konsep ini memang meniru bentuk nasi tumpeng yang bentuknya juga seperti kerucut.

Bangunan yang ada di tengah, punya ukuran yang paling besar dan tinggi sekaligus menjadi sentral bagi semua bangunan yang ada di kompleks museum tersebut. Konstruksi dan kerangka pada bangunan ini terlihat dengan jelas dibuat dengan ukuran yang lebih tebal dari dinding.

Selain itu dinding ini tidak menutup secara penuh, namun masing-masing lantai yang terdiri dari enam tingkat dipisah oleh dinding lain yang dibuat dari kaca riben warna hitam. Dinding kaca riben ini membentuk garis yang melingkar dan mengelilingi dinding

kerucut.



Gambar 2.4 Struktur konstruksi Bangunan
Sumber: Googleimage.com

Selanjutnya semua bagian dinding diberi semacam teralis yang disusun dan membentuk bidang seperti jalarang genjang yang ditata secara vertical. Teralis ini tidak dibuat dari besi seperti teralis yang ada pada jendela ruang, namun menggunakan tulang besi yang dibeli lapisan cor beton.

Susunan tulang ini dipasang dari bawah, kemudian ke atas dengan posisi yang agak miring dan melengkung. Pada bagian atas, tulangtulang teralis ini kemudian disatukan dengan dinding yang pada bagian bawahnya membentuk bidang segitiga.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdirinya sebuah bangunan merupakan sebuah simbol dan adanya sebuah museum merupakan

tanda dari adanya peristiwa di masa lampau, sehingga dengan dibangun nya Museum Purna Bhakti Pertiwi, menjadi sebuah simbol dari sebuah peristiwa yang pernah terjadi dan dialami oleh pejuang indonesia yaitu mantan Presiden Soeharto yang di Prakarsai oleh Ibu Tien Soeharto, dengan mengungkap konsep Arsitektur Semiotika yang terinspirasi dari bentuk “Tumpeng”

6.2 Saran

Setiap bangunan dibangun serta dirancang dengan konsep sedemikian rupa yang diharapkan menghasilkan sebuah nilai fungsional dan estetik, tetapi perlu diperhatikan terutama Arsitektur Nusantara sangat berkaitan erat dengan Arsitektur Semiotika yang mana mengadaptasi dari sebuah bentuk tertentu dan beradaptasi dari lingkungan sekitarnya, sehingga dapat menghasilkan sebuah hasil yang lebih unik dan memiliki nilai estetika lebih daripada bangunan yang lainnya.

7. DAFTAR PUSTAKA

Geoffrey (1973).
Design in
Architecture. Architecture and
the Human Sciences Ina,

- Abel, Chris* (1997),
Architecture and Identity,
 Architectural Press, An
 imprint of
 ButterworthHeinemann
 Broadbent;
- Budhisantoso, Suber*
 (1989). *Tradisi Lisan Sebagai
 Sumber Informasi
 Kebudayaan Dalam Analisa
 Kebudayaan*, Jakarta : Depdikbud;
- Danandjaja, J.* (1984)
 Folklor
 Indonesia : Ilmu gosip, dongeng dan
 lain-lain. Jakarta: Grafiti Pers;
- Jencks, Charles*
 (1980). *Sign,
 Symbol and Architecture*,
 Architectural Assosiation School of
Prijotomo, Josef (2010). *Arsitektur
 Nusantara : Arsitektur Naungan,
 Architecture and University of
 California Los Angeles;*
- Bukan Lindungan. (Disunting
 oleh Hikmansyah dkk).
 Proseding Sewindu Arsitektuk
 Nusantara. Jurusan Teknik
 Arsitektur. UNKHAIR Ternate. Hal. 1-
 8;
- Suharjanto, G. (2011).
 Membandingkan Istilah Arsitektur
 Tradisional Versus Arsitektur
 Vernakular: Studi Kasus Bangunan
 Minangkabau dan Bangunan Bali,
 ComTech Comput. Math. Eng.
 Appl., vol. 2, no. 2, p. 592, doi:
 10.21512/ comtech.v2i2.2808;
- Trisjanti Lucia.* (2017). *Penggunaan
 analogi sebagai metoda rancang
 Arsitektur.*